

**Memaknai Kembali Hospitalitas Pada Orang Asing**

*Sebuah kajian atas pemaknaan hospitalitas pada orang asing studi di GPIB Marga Mulya*



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi S-1  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Nama: Maca Dina Vira Tarigan

NIM: 01160005

Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maca Dina Vira Tarigan  
NIM : 01160005  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Memaknai Kembali Hospitalitas Pada Orang Asing**

*Sebuah kajian atas pemaknaan hospitalitas pada orang asing studi di GPIB*

*Marga Mulya”*

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 19 Mei 2021

Yang menyatakan



Maca Dina Vira Tarigan  
01160005

Memaknai Kembali Hospitalitas Pada Orang Asing  
*Sebuah kajian atas pemaknaan hospitalitas pada orang asing studi di GPIB Marga Mulya*

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi S-1  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Nama: Maca Dina Vira Tarigan

NIM: 01160005

Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta  
2021

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**MEMAKNAI KEMBALI HOSPITALITAS PADA ORANG ASING**  
**Sebuah Kajian atas Pemaknaan Hospitalitas Pada Orang Asing Studi di Gereja GPIB**  
**Marga Mulya**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

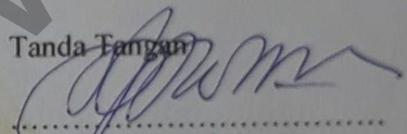
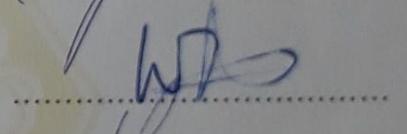
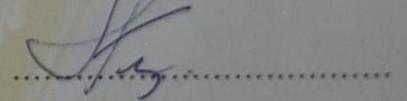
**MACA DINA VIRA TARIGAN**  
**01160005**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Univeristas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 19 Januari 2021

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D  
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A  
(Dosen Penguji)
3. Dr. Leonard C. Epafra  
(Dosen Penguji)

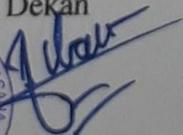
Tanda Tangan

  
.....  
  
.....  
  
.....

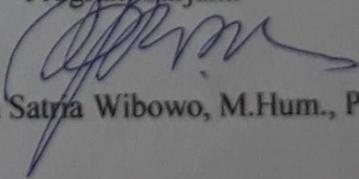
Yogyakarta, 19 Januari 2021  
Disahkan Oleh :

Dekan



  
Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maca Dina Vira Tarigan

NIM : 01160005

Judul Skripsi : **Memaknai Kembali Hospitalitas Pada Orang Asing :**

*Sebuah kajian atas pemaknaan hospitalitas pada orang asing studi di GPIB*

*Marga Mulya*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain. Catatan referensi yang menggunakan pemikiran atau tulisan orang lain disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Mei 2021



Maca Dina Vira Tarigan

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih penyertaan-Nya yang senantiasa membimbing dan menolong saya dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi “*Memaknai Kembali Hospitalitas pada Orang Asing Sebuah Kajian atas pemaknaan Hospitalitas Pada Orang Asing Studi di Gereja GPIB Marga Mulya*”. Setiap tulisan dalam skripsi ini memiliki cerita kerinduan, kesedihan, kehancuran, dan terutama perjuangan janji terhadap diri sendiri.

Proses perjalanan dalam penulisan ini boleh menjadi bagian pada pengalaman dan momen bahwa saya tidak sendirian, ada banyak pihak dibelakang yang dengan ketulusannya telah sangat menolong saya menemukan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga. Keberadaan mereka merupakan bentuk kasih sayang Tuhan terutama adik-adik saya yang paling kecil.

Oleh sebab itu , dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang tidak hentinya selalu mendokan saya dari jauh: Macdalena Koloay (ibu), Calon Tarigan (ayah), Chrisdinatanta Filemon Tarigan (adik), Kisia Adikita Br Tarigan (adik), Yehezkiel Layasina Tarigan (adik) daan juga Ditha Bunga Marsela (adik sepupu), Robin Joto Tarigan (kakek), Helly Anetje Lengkoan dan Keluarga besar yang sudah
2. Dosen pembimbing, Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D yang begitu sabar dan penuh ketulusan membimbing, mendidik, dan menegur penulis.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai rumah kedua di mana penulis belajar berteologi dan berdinamika baik dalam menemukan rekan-rekan yang membangun maupun bersosial.
4. Gereja GPIB Marga Mulya yang sudah memberikan pengalaman pelayanan dan pembelajaran yang membekali dalam proses studi penulis serta pendeta, jemaat, aktivis, majelis, pemuda yang sudah menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.
5. Teman-teman Teologi Angkatan 2016 “*Symphony of Life*” yang telah menjadi rekan seperjuangan di dalam menempuh studi teologi.
6. Imanuel Dyan Wasista Adi sebagai partner diskusi serta dukungan dalam setiap proses yang boleh terjadi.

7. Pdt. Marthen Leiwakabessy, S.Th yang selalu mendukung dan mengarahkan saya selama berproses di teologi.
8. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dengan tidak henti-hentinya Cleine, Selvi, Astrid, Ivonne, Celine, Nicken, dan Xavier
9. Ibu Tri Henny Setyowati, A.Md. yang telah membantu segala proses administrasi selama penulis menempuh studi di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
10. Sinode GPIB yang telah memberiman dukungan dalam memberikan surat rekomendasi untuk menempuh studi fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.
11. Terakhir kepada banyak rekan-rekan serta sahabat-sahabat lainnya tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang turut ikut ambil andil dalam memberikan dukungan moril kepada penulis baik lewat perjumpaan dan diskusi yang telah dilalui bersama.

Dengan demikian, besar harapan penulis semoga Allah sang sumber pemberi kehidupan membalas kebaikan setiap orang yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan studi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini tetapi biarlah tulisan ini dapat menjadi sebuah refleksi dan diskusi yang didalamnya terbuka pintu lebar akan adanya kritikan dan masukan agar nantinya dapat melahirkan pemikiran yang baru, dan bermanfaat bagi siapa saja.

Yogyakarta, 19 Januari 2021

**Maca Dina Vira Tarigan**

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Permasalahan .....</b>	<b>3</b>
<b>1.3. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.4. Batasan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.5. Judul.....</b>	<b>7</b>
<b>1.6. Tujuan Penulisan.....</b>	<b>7</b>
<b>1.7. Metode Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1.8. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II TEORI KONSEP HOSPITALITAS KRISTEN.....</b>	<b>10</b>
<b>2.1. Pendahuluan.....</b>	<b>10</b>
<b>2.2. Pengertian Hospitalitas dan Orang Asing.....</b>	<b>10</b>
<b>2.3. Hospitalitas dalam Alkitab dan Tradisi Kristen.....</b>	<b>13</b>
<b>2.3.1. Kunci Sejarah dari Hospitalitas.....</b>	<b>15</b>
<b>2.3.2. Perjanjian Lama.....</b>	<b>18</b>
<b>2.3.3. Tatanan Perjanjian Baru dan Gereja Awal.....</b>	<b>19</b>
<b>2.4. Hospitalitas dan Penerimaan.....</b>	<b>20</b>
<b>2.4.1. Mengenali Yesus di Setiap Orang Asing.....</b>	<b>20</b>
<b>2.4.2. Mengakui Martabat dan Kebutuhan.....</b>	<b>20</b>
<b>2.4.3. Mengenali Satu Sama Lain dan Makan Bersama.....</b>	<b>22</b>
<b>2.5. Hospitalitas pada Jaman Modern/Kini.....</b>	<b>22</b>
<b>2.6. Kesimpulan.....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III ANALISA PEMAKANAAN HOSPITALITAS di GPIB jemaat MARGA MULYA .....</b>	<b>25</b>
<b>3.1 Pendahuluan .....</b>	<b>25</b>
<b>3.2. Desain Penelitian.....</b>	<b>25</b>
<b>3.3. Konteks GPIB Marga Mulya.....</b>	<b>26</b>
<b>3.4 .Program Gereja dalam Kepluralitasan.....</b>	<b>27</b>
<b>3.5. Pemaparan Hasil Penelitian.....</b>	<b>28</b>

3.5.1. Pendahuluan.....	28
3.5.2. Pengalaman jemaat GPIB Marga Mulya terhadap Hospitalitas dan Penerimaan.....	29
3.5.2.1. Pengalaman.....	29
3.5.2.2 .Hospitalitas dan Penerimaan.....	31
3.5.3. Mengenal Yesus di Setiap Orang Asing.....	35
3.5.4. Mengakui Martabat dan Kebutuhan.....	36
3.5.5. Mengenal Satu Sama Lain dan Makan Bersama.....	36
3.5. Kesimpulan.....	37
<b>BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP PEMAANAAN HOSPITALITAS GPIB MARGA MULYA .....</b>	<b>39</b>
4.1 .Pendahuluan.....	39
4.2. Hospitalitas Yesus terhadap Sesama.....	42
4.3. Hospitalitas Gereja Terhadap Sesama.....	43
4.4. Gaya Spritualitas dalam Praktik Hospitalitas.....	43
4.4.1. Mengembangkan Semangat Mensyukuri.....	44
4.4.2. Menjaga Agar Cerita Tetap Hidup.....	45
4.4.3. Memelihara Kebiasaan Seumur Hidup.....	47
4.4.4.Mempertahankan Perspektif: Tugas kecil kita, Tugas besar Tuhan .....	48
4.5. Kesimpulan.....	49
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>51</b>
5.1. Kesimpulan .....	51
5.2. Saran .....	52
Daftar Pustaka .....	53
Lampiran Rancangan Penelitian .....	54
Lampiran.....	56

## ABSTRAK

### **Memaknai Kembali Hospitalitas Pada Orang Asing**

*Sebuah kajian atas pemaknaan hospitalitas pada orang asing studi di GPIB Marga Mulya*

Oleh: Maca Dina Vira Tarigan

Orang asing tentu menjadi bagian dari perhatian bersama, terhadap dalam praktik kehidupan bergereja. Hospitalitas sebagai sikap yang diperlukan dalam memperlakukan orang asing merupakan tugas dan tantangan gereja pada masa kini, seiring dengan perjumpaan gereja dengan keberagaman. Tetapi sebelum sampai kepada persoalan bagaimana memperlakukan orang asing, perlu dipahami dan dianalisa lebih lanjut terkait pandangan dan asumsi gereja terhadap orang asing, serta konsep gereja mengenai hospitalitas, apa dan bagaimana, serta penerapannya dalam praktik kehidupan bergereja. Berdasarkan itu, penulis hendak menelusuri mengenai pandangan dan sikap gereja terhadap orang asing, dan konsep hospitalitas serta penerapannya dalam kehidupan bergereja. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dari Christine Pohl mengenai pemaknaan kembali hospitalitas pada orang asing dan sebagai konteks lapangan dalam mendapatkan informasi penulis melakukannya di GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

Kata kunci : orang asing, hospitalitas, gereja, GPIB

Lain-lain :

**vii + 54 hal, 2020**

**25 (1984-2020)**

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ketika berbicara perkembangan zaman saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman mempengaruhi setiap manusia. Kodrat manusia yaitu hidup bersosial namun kini mungkin sangat sulit untuk dijumpai kembali. Manusia menjadi asosial dan tidak peduli terhadap sekitarnya hanya fokus pada dirinya sendiri. Melihat realitas yang terjadi di saat ini rasanya hospitalitas perlu hadir di tengah-tengah perkembangan zaman saat ini.

Hospitalitas menurut kamus bahasa indonesia diterjemahkan dengan keramahtamahan. Mendengar hospitalitas pasti selalu diidentikkan dengan hotel, restoran ataupun dunia pariwisata. Mengapa demikian? Karena dalam dunia perhotelan atau pariwisata hospitalitas menjadi penting untuk menarik perhatian setiap orang yang datang dan juga cara pelayanan atas kunjungan para wisatawan. Pada dunia pariwisata hospitalitas tersebut menunjukkan kepada kita bahwa mereka tetap melakukan pelayanan terbaik walaupun mereka tidak mengenal sama sekali siapa orang yang datang. Bahkan dalam perguruan tinggi pariwisata ada di buat mata kuliah khusus hospitalitas saja.

Jika melihat dari hospitalitas peristiwa yang dilakukan sebenarnya mengajarkan kita bahwa sudah jarang sekali menemui sikap memperlakukan orang asing yang tidak dikenal dalam realitas kehidupan kita saat ini. Memperlakukan orang asing yang sama sekali tidak dikenal dengan sangat baik mungkin merupakan suatu hal yang masih sangat aneh rasanya, misalnya mungkin ada anggapan begini “peduli terhadap diri sendiri saja belum bisa mau, bersikap baik pada orang lain” walaupun ada anggapan demikian dalam dunia pariwisata tapi tidak memungkiri seperti bunyi pepatah apa yang kita lakukan maka itu juga yang akan kita dapatkan.

Maka dari itu hospitalitas untuk zaman sekarang ini sangat penting dengan tujuan untuk dapat memahami peduli terhadap sekitar apalagi zaman sekarang ini yang susah untuk ditemui. Apalagi jika membahas bagaimana memperlakukan orang asing, sebab terkdang kerap menganggap bahwa orang asing merupakan ancaman ataupun musuh.

Hospitalitas sendiri secara etimologis sendiri berasal dari kata Latin *hospes* yang berarti tamu dan sekaligus tuan rumah. Kata ini sesungguhnya adalah gabungan dua kata

Latin: *hostis* dan *pets*. Kata *hostis* berarti orang asing, namun juga memiliki makna musuh, sedangkan kata *pets* (*potis, potes, potentia*) berarti: memiliki kuasa. Menurut Oxford English Dictionary: “Hospitality is the reception and entertainment of guests, visitors or orang asing with liberality and good will”.<sup>1</sup>

Dalam Yudaisme, menunjukkan hospitalitas (Ibr.Hakhnasat Orkhim) kepada seorang tamu merupakan suatu mitzvah. Jika seseorang tahu mengenai orang asing yang lapar atau membutuhkan tempat untuk tinggal, maka hal tersebut sudahlah menjadi suatu kewajiban yang seharusnya secara yuridis dilakukan untuk memberikan hospitalitas kepada tamu mereka. Hakhnasat Orkhim (lit.membawa masuk orang asing) menjadi bagian dari praktik gemiluthasadim (memberikan kasih setia). Jadi tindakan ini merupakan suatu tindakan kemurahan dan kasih kepada saudara, keluarga, sahabat, dan orang asing yang sedang ada dalam perjalanan.<sup>2</sup>

Melihat dari pengertian sementara dapat dimaknai bahwa hospitalitas bukanlah sekedar keramahtamahan saja tetapi sikap kita dalam memperlakukan orang asing dengan niat yang baik tanpa melihat siapa orang asing yang disambut. Walaupun demikian rasanya yang diterapkan oleh dunia pariwisata ada beberapa hal yang kurang sesuai bukan salah dan melihat arti yang juga memiliki kuasa maka benar adanya karena merekalah tuan rumah namun hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sehingga sebenarnya sama-sama mendapatkan keuntungan satu sama lain. Seperti penuturan Christine Pohl bahwa Hospitalitas yang terjadi dalam dunia pariwisata dituntut untuk mendatangkan keuntungan. Dimana baik itu seseorang ataupun lembaga harus dapat bersikap melayani hospitalitas kepada konsumennya. Tujuannya agar bisa mendapatkan transaksi yang keduanya sama-sama bisa merasakan keuntungan. Hospitalitas dalam hal ini menjadi komponen yang penting terhadap kepuasan seseorang atau lembaga maka hospitalitas semacam ini menjadi industri.<sup>3</sup>

Hospitalitas juga sebenarnya tidak hanya dapat di temukan pada dunia pariwisata saja. Bagi kekristenan juga ternyata hospitalitas memiliki nilai yang penting dalam kehidupan Kristen. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terhubung dengan yang lain. Felix Baghi mengungkapkan bahwa kita hanya sanggup mengerti diri kita secara dialektis dalam hubungan dengan yang lain.

---

<sup>1</sup> C. Lewis, *Elementary Latin Dictionary*, Oxford: Oxford Univ. Press, 2000, h. 371

<sup>2</sup> Rabbi Wayne Dosick, *Living Judaism: Jewish Belief, Tradition, and Practice* (Harper Collins E-book), 253.

<sup>3</sup> Christine D. Pohl “*Responding to the Strangers; Insight from the Christian Tradition.*” dalam *Studies in Christian Ethics* 19.1 (London: SAGE Publication, 2006), 82

Dalam hubungan dengan yang lain, kita diumpamakan seperti roti yang dipecah-pecahkan dan siap untuk didistribusikan kepada yang lain.<sup>4</sup> Dimana tradisi hospitalitas Kristen itu telah berlangsung dari ribuan tahun yang lalu. Dalam tradisi Israel setiap di rumah mereka selalu menyediakan *pasu* (bejana) yang digunakan sebagai tempat air yang akan diberikan kepada para musafir-musafir yang dalam perjalanan jauh dan mereka akan diberikan tumpangan di rumah untuk beristirahat. Pada kitab Perjanjian Lama cerita tentang Abraham dan Sarah yang menerima 3 orang asing. Orang asing yang diterima oleh Abraham di setting masuk seperti keluarga karena mereka memberikan makan dan pelayanan. Secara tidak langsung Abraham telah memberikan ruang bagi para orang asing itu masuk dalam lingkup *privite* keluarganya. Warisan keramahan Pejanjian Lama merupakan instruktif bagi kita antara lain: 1. Rumah tangga menjadi tempat orang yang tidak dikenal disambut sebagai pusat kegiatan sosial dan keluarga, 2. Perawatan terhadap orang yang tidak dikenal, dan 3. Bahwa orang asing seringkali kita temui ditempat keramaian, kondisi seperti pertemuan ini dapat memungkinkan interaksi awal dan mengurangi “keanehan” sebelum mereka memasuki rumah tangga mereka.<sup>5</sup>

Lalu jika demikian siapa kah yang dimaksud dengan orang asing dalam tradisi kekristenan itu sendiri? Jika melihat dari konteks diatas bahwa yang dimaksud dengan orang asing dalam tradisi kekristenan adalah mereka yang sama sekali benar-benar tidak dikenal tetapi juga orang yang membutuhkan bantuan.

Untuk konteks di zaman saat ini apakah di dalam gereja masih memahami makna hospitalitas kekristenan terdahulu? Gereja kerap kali mengadakan program kerja kearah sosial dengan tema-tema menghargai satu sama lain seperti yang dilakukan oleh GPIB Marga Mulya (MM) yang kerap mengadakan kegiatan-kegiatan dengan melibatkan para tokoh-tokoh agama lain. Menurut penulis ini merupakan hal yang menarik untuk di gali untuk melihat sejauh mana hospitalitas dimaknai oleh gereja. Apalagi GPIB MM secara geografis berada di pusat wisata yang sudah pasti sangat sering bertemu orang asing tetapi yang menjadikan lebih menarik yaitu gereja sering kedatangan orang-orang yang berbeda agama baik karena diundang ataupun karena ada beberapa pendeta yang adalah seorang dosen dan berkhotbah di gereja tersebut, sehingga mahasiswanya datang untuk melihat. Dari hal ini terlihat secara spesifik bahwa orang asing saat

---

<sup>4</sup> Felix Baghi, *Alteritas. Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)* (Maumere: Ledalero, 2012), vii

<sup>5</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, (Cambridge:William B Eerdmans Publishing Company, 1999), 40

itu yang hadir adalah mereka yang berbeda agama apakah bisa hospitalitas itu masih terjaga di masa zaman sekarang ini ditengah-tengah keprihatinan seperti perselisihan?

## 1.2. Permasalahan

Setiap gereja yang berpusat pada Allah seharusnya memahami pola hidup menggereja yang telah diwariskan sejak dahulu yang rasanya hingga masa kini pun sebenarnya keeksistensianya itu masih terbilang kuat. Sering kali gereja membahas kasih tetapi pada dasarnya kita kerap kali masih belum sepenuhnya menjalankan kasih itu sendiri salah satu yang kuat melekat pada Allah yaitu hospitalitas Allah sendiri. Allah merupakan perwujudan dari hospitalitas itu sendiri terkhusus pada orang asing. Kita ini sebelum mengenal Allah ada orang lain yang tidak tahu apa-apa namun setelah mengenal Allah menjadi anak-Nya yang dikasihi dan ia meminta kita untuk dapat mewujudkan hal serupa terhadap sesama kita di luar sana. Dalam artian melalui pengenalan akan Allah, kita turut melakukan yang Allah lakukan.

Dalam buku Henry ia mengutip tulisan Diana Butler Bass “*Christians welcome stranger as we ourselves has been welcomed into God through the love of Jesus Christ. Through hospitality, Christian imitate God’s welcome*”<sup>6</sup> mungkin kurang lebih jika diartikan “orang Kristen menyambut orang asing karena kita sendiri telah disambut ke dalam Allah melalui kasih Yesus Kristus. Melalui keramahan, orang Kristen meniru sambutan Tuhan”. Mungkin kita pernah mengalami atau melihat di gereja jika ketika kita mau datang ibadah akan ada presbiter atau *usher* yang berdiri di depan pintu menyambut para jemaat atau tamu yang datang untuk bergereja dan menjabat tangan kita dengan memberikan sebuah senyuman. Hal semacam ini bisa saja memperlihatkan adanya kepentingan “saya ramah kepada anda karena anda datang bergereja untuk beribadah bersama-sama”. Tidak heran juga bagi kita ketika berhadapan dengan orang baru lalu ketika kita bertemu dengan orang baru di sebelah kanan atau kiri ada kecenderungan sering tidak menyapa atau bahkan tidak menjabat tangan sama sekali, bisa pun terjadi ketika karena ada lagu-lagu yang menguntukkan menjabat tangan barulah disitu kita mulai berinteraksi satu dengan yang lainnya. Hal semacam ini bisa saja memperlihatkan kembali kepentingan “saya ramah kepada anda karena anda datang bergereja untuk beribadah bersama-sama”. Sehingga tidak ada bedanya kita dengan hospitalitas pariwisata seperti yang telah dibahas? Lalu bagaimana dengan jemaat atau orang yang benar-benar tidak kita ketahui sama sekali ketika datang ke

---

<sup>6</sup> Henry G.Brinton, *The Welcoming Congregation: Roots and Fruits of Christian Hospitality*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012, h. 15

gereja meminta bantuan? Maka bisa saja kita akan mengambil keputusan sendiri dengan alasan gereja bukanlah sebuah lembaga sosial, atau ini adalah merupakan urusannya pendeta dan para majelis. Atau bahkan sebaliknya muncul rasa kecurigaan terhadap *stangers*. Rasa hospitalitas terhadap jemaat/pendatang baru menjadi sangat berkurang. Tapi apakah mungkin jika itu adalah jemaat atau orang yang dikenal justru akan dibantu? Ada kemungkinan justru akan dibantu, akan tetapi bagaimana dengan teman-teman yang berada di luar agama kita yang justru datang ikut beribadah bersama, bagaimana sikap kita? Tidak dapat dipungkiri akan ada pemikiran bahwa mereka tidak akan mendapatkan keselamatan karena mereka di luar dari kepercayaan kita, sehingga ketika mereka beribadah bersama dengan kita mereka akan mendapatkan keselamatan. Amos Yong mengatakan di dalam bukunya bahwa itu merupakan pemahaman dan praktik dalam Kristen yang memberi makna pada klaim Kristen. “ *Tidak ada keselamatan di luar gereja* ” kalimat ini menurut Amos Yong mengidentifikasi gereja terlihat menjadi tempat kerja penyelamatan Allah dalam dispensansi. Hal ini kemudian melibatkan sejumlah hukuman terkait dengan ritus inisiasi pembaptisan yang dapat dicari dari komunitas-komunitas Kristen awal. Pada kekristenan awal jika orang dapat diselamatkan yaitu dengan cara bertobat dan dibaptis dalam Nama Yesus Kristus agar dosan-dosanya dapat diampuni dapat menerima anugerah dari Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:38).<sup>7</sup> Jika dilihat maka dengan demikian gereja terlihat eksklusif jika adanya pemikiran semacam itu atau malah jangan-jangan gereja pada dewasa saat ini kembali seperti pemikiran pada dahulu dalam mengumpulkan komunitas sehingga masih ada pemikiran semacam itu? Rasanya gereja seharusnya bukan lagi memiliki sifat yang eksklusif tetapi inklusif. Eksklusivisme yang menyoroti keunikan dari Kristus, gereja, dan iman Kristen berbeda dengan cara pandang yang inklusif sebab bisa dikatakan bahwa memang Kristus adalah wahyu yang absolut, normatif, tegas, dan bahkan final tetapi tidak harus menjadi satu-satunya wahyu Allah. Yesus yang mungkin dipahami sebagai satu-satunya penyelamat manusia yang unik tetapi keunikan tersebut dapat dipahami bukan dengan pengecualian. Rasa individu yang dibatasi itu dalam arti inklusif yaitu menjadi seorang yang mampu membuka diri, menerima, dan bahkan mengubah semua yang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Amos Yong, *Hospitality & The Other: Pentecost, Christian practices, and the neighbor*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2008), 73-74

<sup>8</sup> Amos Yong, *Hospitality & The Other: Pentecost, Christian practices, and the neighbor*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2008), 77

Melihat dari sudut pandang Amos Yong jika dikaitkan dengan hospitalitas Kristiani sebenarnya menjadikan hospitalitas harusnya masuk dalam sifat yang inklusif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan sikap menyambut orang asing dengan tangan terbuka, seperti halnya dengan yang telah dicontohkan oleh Yesus sendiri juga oleh para nabi-nabi dan murid Yesus yang bersinggungan secara langsung dengan orang asing di sekitar mereka untuk memberitakan akan injil bagi orang-orang yang terpinggirkan dalam kehidupan masyarakat. Menarik jika kita melihat dengan buku *Christine Pohl* yang menuliskan sebuah buku terkait dengan hospitalitas dengan berjudul *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* didalam bukunya ia menuliskan tradisi-tradisi Kekristenan terkait dengan hospitalitas seperti halnya dalam Perjanjian Lama di mana orang memberikan ruang/tempat kepada orang asing misalnya ketika ingin bertamu. Dalam Perjanjian Baru juga dapat ditemui meskipun lambat laun hal semacam itu mulai hilang. Dalam tulisannya Christine Pohl menuliskan “ kita telah menyambut Yesus sang raja ketika kita menyambut orang asing, dan bahwa tempat kita dalam Kerajaan Allah terhubung dengan tempat yang kita buat dalam kehidupan kita; untuk orang-orang yang kelaparan, kehausan, telanjang, sakit, dalam penjara, atau orang asing. Undangan Allah ke dalam kerajaannya bertalian dengan hospitalitas orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>9</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh Amos Yong bahwa hospitalitas dapat dilihat dari Yesus karena Ia merupakan representasi dari Allah dan mewakili hospitalitas Allah sendiri. Karakter dari hospitalitas Allah adalah dalam teladan dan penerimaan-Nya. Itu dimulai ketika dari Yesus yang diperanakan dari kekuatan Roh kudus yang menandakan ketika Yesus lahir pada saat itu ia hanya lah sebagai tamu.<sup>10</sup>

Christine Pohl juga memperlihatkan hal menarik bahwa semangat hospitalitas yang diberitakan Yesus menjadi pusat bagi kita untuk dihidupi sebagai komunitas iman. Terlihat juga dalam Matius 25: 35 “ Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan...” ayat ini menunjukkan sikap hospitalitas dasar sebagai pengikut Yesus dan hal serupa juga dapat dilihat dalam kitab Perjanjian Lama (Kej 18) terkait tindakan Abraham dan Sarah terhadap orang asing yang ia lakukan secara *refleks* dan secara tidak langsung mengizinkan orang masuk di dalam

---

<sup>9</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, (Cambridge:William B Eerdmans Publishing Company, 1999), 21-23

<sup>10</sup> Amos Yong, *Hospitality & The Other: Pentecost, Christian practices, and the neighbor*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2008), 101

lingkup mereka yang didalamnya ada unsur-unsur politik, agama, ekonomi, dan aktivitas keluarganya.<sup>11</sup> Apakah untuk di zaman sekarang ini masih dapat menjumpai keluarga yang mau memberikan ruang kepada orang asing untuk masuk dalam lingkungan mereka?

Hospitalitas sejati juga berarti, tidak hanya menyediakan rumah bagi orang asing yang kita jumpai, tetapi juga menjadi nyaman dan kerasan seperti di rumah sendiri.<sup>12</sup> Dalam artian hospitalitas itu juga harus muncul dari dalam diri sebab hospitalitas itu tidak hanya menyediakan ruang atau tempat tetapi juga perasaan seperti kata *Danish Proverb* dalam buku Christine D Pohl yang mengatakan “*If there is room in the heart, there is room in the house*”.<sup>13</sup> Karakteristik dalam membuka ruang bagi orang asing tidak hanya sebagai wadah saja tetapi juga membuka ruang untuk bertumbuh dan berproses didalamnya bisa dengan memberikan apresiasi dan mewujudkan karya cinta Allah. Membuat orang “*feel comfort*” seperti di rumah dan gereja merupakan perwujudan terhadap “ruang” tersebut. Menghadirkan keramahan sama dengan menghadirkan Allah.

### **1.3. Rumusan Permasalahan**

1. Bagaimana memaknai konsep hospitalitas Kekristenan?
2. Bagaimana korelasi GPIB MM dengan konteksnya yang sering di kunjungi oleh yang berbeda agama dan juga berada dalam geografis wisata mengembangkan hospitalitas Kekristenan?

### **1.4. Batasan Masalah**

Untuk membatasi permasalahan dalam tulisan ini, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan tentang proses pemaknaan hospitalitas yang ada di Alkitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan bagaimana di dalam kedua teks itu mempraktekan Hospitalitas itu sendiri.

### **1.5. Judul**

#### **Memaknai Kembali Hospitalitas Kristen Pada Orang Asing**

---

<sup>11</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, (Cambridge:William B Eerdmans Publishing Company, 1999), 151

<sup>12</sup> Michele Herberger, *Hospitalitas Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 49

<sup>13</sup> Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, (Cambridge:William B Eerdmans Publishing Company, 1999), 150

*Sebuah kajian atas pemaknaan hospitalitas Kristen pada orang asing khususnya agama-agama lain di Gereja GPIB Marga Mulya*

### **1. 5. 1. Makna Hospitalitas**

Makna Hospitalitas merupakan representatif dari apa yang akan penulis gali dan uraikan dalam skripsi ini terhadap pemaknaannya dalam perspektif teologi Kristen, yang menjadikan hal ini identik dengan Kekristenan.

### **1.6. Tujuan Penulisan**

Penulis ingin mengetahui sejauh mana makna hospitalitas dimaknai kembali bagi gereja yang dapat dikatakan birokrasi, khususnya dalam konteks gereja GPIB dalam melayani keluar.

### **1.7. Metode Penelitian**

#### **1. 7. 1. Studi Pustaka**

Penulis akan mencari data-data dengan literatur dari berbagai sumber baik itu buku maupun jurnal yang membahas tentang konsep hospitalitas secara mendalam yang membantu teori hospitalitas.

#### **1. 7. 2. Observasi-Partisipatif**

Penulis juga menggunakan penelitian observasi partisipatif yang bersifat kualitatif. Observasi partisipatif adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Hal ini akan dilakukan dengan cara wawancara dalam rangka mengumpulkan data-data terhadap Pendeta, Anggota Majelis Jemaat, Aktivistis Gereja, Pelayan Gereja, Pemuda, Jemaat, dan Anggota Kesekretariatan Gereja. Sehingga penulis dapat mendapatkan pemaknaan hospitalitas dari GPIB MM.

### **1. 8. Sistematika Penulisan**

#### **Bab I : Pendahuluan**

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang penulisan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan permasalahan, judul skripsi, tujuan penulisan skripsi, metode dan sistematika penulisan.

## **Bab II : Teori Hospitalitas Kristen**

Dalam penulisan ini penulis akan menyajikan pemahaman mengenai orang asing termasuk prapaham yang ada mengenai orang asing yang mungkin di dipandang negatif. Dalam bab ini juga penulis akan menyajikan tentang teori hospitalitas, mengapa hospitalitas bisa dipandang sebagai konsep yang identik dengan Kekristenan.

## **Bab III : Analisa Penelitian hospitalitas**

Dalam bab ini akan berisi terkait dengan proses penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait sejauh mana gereja atau jemaat menghayati Hospitalitas dalam kehidupan berjemaat dengan agama-agama lain.

## **Bab IV : Refleksi teologis**

Dalam bagian ini akan berisikan refleksi teologis terkait dengan hasil dari penghayatan gereja yang kemudian akan didialogkan dengan teori hospitalitas yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

## **Bab V : Penutup**

Dalam bagian ini penulis akan membuat refleksi teologis dan kesimpulan mengenai konsep dari keseluruhan pembahasan.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Hospitalitas Kristen merupakan suatu hal yang penting untuk lebih dimaknai oleh GPIB Marga Mulya. Hospitalitas belum terpenuhi maknanya hanya dengan proses welcome. Penerimaan yang dilakukan oleh GPIB Marga Mulya sebenarnya masih berdiri pada saya menerima kamu datang beribadah, melakukan aksi-aksi kegiatan sosial yang mewujudkan sebagai “*gereja yang baik*” apalagi konteks gereja yang berdiri di tengah-tengah kota, tempat wisata yang selalu menjadi tempat dikunjungi oleh para wisatawan.

Seringnya kegiatan jemaat yang bertemu dengan orang asing bahkan yang lintas iman tentu seperti makanan sehari-sehari tetapi cara mereka untuk menyikapi ketika datangnya *orang asing* untuk datang duduk bersama mengikuti persekutuan ataupun meminta bantuan bukan hanya sebatas karena itu sudah temurun dilakukan saja. Melainkan benar-benar memahami yang dilakukan adalah perwujudan dari hospitalitas mereka yang berpusat pada Yesus. Terkadang karena hal tersebut sudah dilakukan secara turun temurun tetapi masih ada jemaat yang belum memahami maksud dan tujuannya mengapa hal itu selalu dilakukan. Ini terlepas dari cara berpikir jika baik kenapa tidak dilakukan saja. Benar adanya memang baik melakukan aksi-aksi sosial tetapi perlu dimengerti betul latar belakang dari adanya kegiatan tersebut. Sebagai sebuah gereja yang berpusat pada Yesus maka cara yang dilakukan seharusnya juga seperti Yesus yang mau menyambut mereka dengan tangan terbuka tanpa melihat latar belakang, suku, ras maupun agama mereka.

Hidup berdampingan memanglah tidak mudah bisa menimbulkan apakah yang saya lakukan ini bersifat hospitalitas atau justru hostilitas. Tidak ada salahnya gereja melakukan kegiatan aksi-aksi sosial yang bersifat keluar namun perlu diperhatikan apakah yang dilakukan ini memiliki tujuan yang dapat mensejahterakan atau tidak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pastinya memiliki arah dan tujuan yang jelas tapi terkadang malah jadi kebablasan “*ingin ini ingin itu*” masih dibawah pemikiran ingin menjadi ‘gereja baik’

Hospitalitas bukan hanya sekedar ramah saja semestinya yang dilakukan tetapi lebih melihat bagaimana hospitalitas itu dapat menghadirkan damai sejahtera bagi mereka yang datang dan menjadi kesukaan untuk menerima yang hadir ikut bersama-sama masuk dalam lingkaran di gereja tanpa menimbulkan permusuhan. Gereja memang kerap kali

melakukan kegiatan peribadatan yang mengajak teman-teman lintas iman datang ikut bersama. Hal ini baik tetapi apakah cukup untuk dapat melakukan menerima hal itu? Jawabannya tidak semua dapat menerima, tentunya akan ada muncul untuk apa ada mereka, apa tujuan mereka datang. Ketika disambut sebelum masuk ke gedung gereja mereka yang tadinya asing menjadi tidak karena ada penyambutan mereka diterima tetapi ketika di dalam kita tidak bisa membuat pemikiran setiap jemaat untuk dapat menerima mereka. Itu memanglah hak dan kewajiban dari setiap individunya.

Maka dari itu salah satu upaya yang dilakukan oleh gereja yaitu dengan menjalin hubungan dengan organisasi *interfaith*. Relasi yang terjalin antara gereja dengan mereka sudah cukup baik. Sudah cukup baik dikatakan karena secara mereka menyambut dengan menjamu yaitu makan dan minum merupakan upaya yang baik seperti tradisi dalam kekristenan mengajak makan bersama. Ketika makan dan minum bersama disitu jugalah gereja sudah bisa hadir untuk bersama-sama mau menerima mereka dan mengenal satu sama lain dan juga membuka wawasan baru bagi seluruh warga jemaat. Itu mengapa sudah cukup baik tetapi jika ada salah satu jemaat yang masuk dan bergabung bersama kerap kali masih muncul pertanyaan kenapa ikut mereka? Dengan hanya melihat dari satu sisi saja, bisa saja hal itu juga karena dipengaruhi aspek-aspek luar dari luar seperti pengalaman mereka dengan orang lintas agama, orang asing atau trauma-trauma tersendiri mereka.

Relasi yang dilakukan dengan organisasi *interfaith* sebenarnya menunjukkan keramahan yang baru karena keramahan tidak melulu membahas bagaimana sikap, tetapi juga penerimaan dari sudut pandang yang berbeda. Dizaman sekarang sebenarnya bukanlah zamannya lagi bersikap agama siapa yang paling baik tetapi lebih ke arah apa yang bisa dipelajari dari teman-teman kita yang berbeda keyakinan. Seperti halnya dengan diskusi-diskusi yang pernah diadakan oleh gereja yaitu membahas penggunaan media sosial bersama dengan agama budha itu merupakan suatu bentuk hospitalitas dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Walaupun demikian terlihat juga bahwa masih ada anggota jemaat yang didalam internalnya sendiri belum mampu untuk dapat melakukan hospitalitas antar jemaat. Keramahtamahan yang dilakukan oleh GPIB Marga Mulya kepada orang-orang asing/lintas iman terlihat lebih baik namun didalamnya kurang diperhatikan. Apalagi melihat dalam realita banyak juga didalam jemaatnya masih berselisih didalamnya.

## 5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa hospitalitas kristen sebenarnya sudah ada pergerakan yang dilakukan oleh GPIB Marga Mulya namun mungkin kurang menyadari apakah yang dilakukan itu adalah sebuah hospitalitas atau hanya sekedar keramahan sebagai tuan rumah dan tamu. Adapun saran yang ingin disampaikan oleh penulis antara lain:

A. Sebaiknya dilakukannya pembinaan atau pemberian materi kepada anggota jemaat agar lebih mengenal lebih dalam hospitalitas dan mana yang hanya terkesan sebagai sikap ramah kepada mereka yang asing atau lintas iman. Agar para jemaat pun tidak terjebak dalam pemikiran lama yaitu ketika menerima seseorang masuk ikut ke persekutuan ingin mendapatkan imbalan baik yaitu mereka menjadi jemaat atau hal lainnya sehingga pembinaan ini juga tidak hanya difokuskan kepada bagaimana bersikap kepada mereka yang asing/lintas iman tetapi juga terhadap antar jemaat satu sama lain untuk dapat bersikap ramah yang dimulai dari dalam internalnya dahulu baru ke eksternal.

B. Sebaiknya gereja terus menghidupkan semangat hospitalitas yang telah dihidupi oleh GPIB Marga Mulya melihat perjalanan gereja dan adanya korelasi yang telah dijalin bersama dengan teman-teman *interfaith* ataupun korelasi dengan keraton. Sehingga itu tetap memberikan semangat baru dalam menjalankan hospitalitas meskipun berangkat dari kisah perjalanan terdahulu. Jika yang baik bisa dikembangkan mengapa tidak terus dijalankan.

## Daftar Pustaka

- Brinton, Henry G, *The Welcoming Congregation: Roots and Fruits of Christian Hospitality*, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012
- Pohl, Christine D, *Making Room. Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, Cambridge: William B Eerdmans Publishing Company, 1999
- Pohl, Christine D, *Responding to the Strangers; Insight from the Christian Tradition*, dalam *Studies in Christian Ethics* 19.1 London: SAGE Publication, 2006
- Newlands, George & Smith, Alan, *Hospitable God: The Transformative Dream* ( London: Routledge, 2010),
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion A Theology of Disability and Hospitality*, (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008),
- Nolan, Albert. *Yesus Sebelum Agama Kristen. Warta Gembira Yang Memerdekakan*. terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Yong, Amos. *Hospitality & The Other: Pentecost, Christian practices, and the neighbor*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2008,
- Herberger, Michele. *Hospitalitas Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Lewis, C. *Elementary Latin Dictionary*, Oxford: Oxford Univ. Press, 2000,
- Baghi, Felix. *Alteritas. Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)* (Maumere: Ledalero, 2012),
- Tisera, Guido, *Bercermin pada Jemaat Perdana. Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul*, Maumere: Ledalero, 2002.

MassyngbaerdeFord, J, My Enemy is My Guest: Jesus and Violence in Luke, Maryknoll: Orbis Books.1984

BKraybill, Donald, Kerajaan yang Sungsang. Terj. S.L Tobing-Kartohadiprojo & Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Yong, Amos, "The Spirit of Hospitality. Pentecostal Perspectives toward a Performative Theology of Interreligious Encounter, "*Missiology: An International Review*, Vol.XXXV, no.1 (Januari 2007)

<https://www.gpibmargamulya.or.id/>

<https://sinodegmit.or.id/merayakan-keramahtamahan-bersama-the-others/>

Hospitality, Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012

Mustafa Dikeç, —Longings for Spaces of Hospitality,|| *Theory, Culture & Society* 19(1–2),224-247,diakses dari [https://hal-enpc.archives-ouvertes.fr/hal01274367/file/mdikec02\\_hospitality.pdf](https://hal-enpc.archives-ouvertes.fr/hal01274367/file/mdikec02_hospitality.pdf), pada 16 Desember 2020.

Adiprasetya, Joas, " Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," diakses 16 Desember 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>

Adiprasetya, Joas, "Pondok Keramahan," diakses pada 16 Desember 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>

Arterbury, Andrew, Entertaining Angels: Early Christian Hospitality in its Mediterranean Settings, Sheffield: Phoenix Press, 2005.

Derrida, Jacques, Politics of Friendship, "American Imago", 1993:Fall

Wroblewski, Jessica, The limits of hospitality, Collegeville: Liturgical Press, 2012

Bailey. Kenneth E The Good Shepherd, Downers Grove, Il: Intervarsity Press, 2015

Dosick, Rabbi Wayne Living Judaism: Jewish Belief, Tradition, and Practice, Harper Collin